

Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Nur Afif¹, Asep Ubaidillah², Muhammad Sulhan³

¹²³Fakultas Tarbiyah, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

¹nurafif@ptiq.ac.id

²asepubaidillah@ptiq.ac.id

³rhofedzanstark@gmail.com

Abstrak:

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk setiap manusia memperoleh perlakuan yang sama, adil, dan merata dalam kehidupan kesehariannya didalam segi aspek apapun terlebih dalam dunia pendidikan. Dan juga menghapus ideologi patriarki yang mengaharuskan kedudukan laki-laki di atas perempuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, di dalamnya penulis mencoba menjabarkan apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Fatima Mernissi memandang bahwa pendidikan adalah suatu tahap awal dalam pendidikan Islam. Dimana orang tua berperan sebagai guru pertama di rumah. Materi bahan pembelajaran maupun pengetahuan agama, kebudayaan dan adat istiadat sosial. Dalam hal ini Fatima menjelaskan bahwa antara kaum perempuan dan laki-laki, keduanya adalah seorang pendidik dan peserta didik, mereka semua mempunyai kesempatan belajar yang sama karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama. Hal tersebut sudah terjadi pada zaman Rasul, beliau tidak memecah belah umatnya hanya karena persoalan keagamaan dan keduniaan, seperti perkara sosial dan individual. Fatima memandang bahwa masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu akan terus ada tetapi dalam batas-batas kewajaran dan tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak asasi yang melekat pada dirinya, serta tanggung jawab hak asasi individu aupun sosial.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Fatima Mernissi, Pendidikan Islam

Abstract:

Writing this paper aims for every human being to receive equal, fair and equitable treatment in their daily life in any aspect, especially in the world of education. And also to remove the

patriarchal ideology which requires the position of men over women. In this research, the writer uses descriptive qualitative method, in which the writer tries to describe what is related to the title of this thesis. The results of this study can be concluded that Fatima Mernissi views that education is an early stage in Islamic education. Where parents act as the first teachers at home. Learning materials as well as knowledge of religion, culture and social customs. In this case, Fatima explained that between women and men, both of them are educators and students, they all have the same learning opportunities because they have the same responsibility. This has happened at the time of the Prophet, he did not divide his people just because of religious and mundane issues, such as social and individual matters. Fatima views that the problem of differences between men and women will continue to exist but within the limits of reasonableness and without eliminating the aspects of human rights inherent in her, as well as the responsibility for individual and social human rights.

Keywords: Gender Equality, Fatima Mernissi, Islamic Education

Pendahuluan

Berbicara tentang kesetaraan gender, mungkin tidak akan ada habisnya untuk dibicarakan apalagi di negara yang masih menjunjung tinggi ideologi patriarki. Kesetaraan merupakan suatu *Goals* yang harus dicapai oleh seluruh umat manusia yang tersebar di seluruh negara yang ada di dunia ini, agar tidak ada lagi manusia yang merasa bahwa dirinya lebih unggul daripada yang lain (dari segi bias). Ketidakadilan gender bisa saja terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Namun, pada kebanyakan kasus, ketidakadilan gender lebih sering terjadi pada perempuan. Itulah juga sebabnya mengapa masalah-masalah yang berkaitan dengan gender sering diidentikan dengan masalah kaum perempuan, mulai dari penomorduaan (subordinasi), pelabelan negatif (*stereotype*), marginalisasi, domestifikasi yang berdampak pada beban kerja berlebih, hingga kekerasan.¹

Di dalam dunia pendidikan ada ungkapan seperti “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, percuma menghabiskan biaya saja, toh nantinya akan kembali juga masuk dapur”. Ungkapan tersebut masih sering terjadi dari masyarakat terutama di daerah perkampungan yang menganut pemikiran (tradisional patriarki) yang artinya masih menganggap bahwa sudah kodratnya jika perempuan itu memiliki kedudukan di bawah laki-laki entah itu dalam keluarga maupun dalam tatanan masyarakat yang mengahruskan jika

¹ Sheila Rahmi Juwita, “Kesetaraan Gender adalah Tanggung Jawab Kita Bersama”, dalam medium.com. diakses pada 24 Juli 2020.

kedudukan perempuan dan laki-laki itu harus berbeda. Dari ungkapan tersebut, dapat kita pahami bahwa terlihat adanya ketidaksetaraan dalam gender.

Kemudian dari anggapan tersebut lah yang menjadikan landasan utama sampai sekarang, bahwa berbagai macam tindakan-tindakan ketidakadilan atas perempuan dari kurun waktu yang begitu lama. Yang pada akhirnya memunculkan paradigma negatif terhadap eksistensinya kaum perempuan. Bahwasanya perempuan itu hanyalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan keberadaannya bergantung kepada laki-laki. Anggapan seperti ini sudah menjadi hal yang klasik yang sudah diwariskan sejak lama. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan ini merupakan suatu masalah yang seringkali terjadi di hampir seluruh lapisan kelompok masyarakat. Alasannya cukup jelas karena sebagian masyarakat belum mampu melepaskan diri dari budaya patriarki yang selama bertahun-tahun lamanya memaksa perempuan untuk berada di bawah kekuasaan laki-laki.

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena dalam pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip demokrasi dan juga kebebasan dalam hal pendidikan. Yaitu adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah mereka dari kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.²

Arti dari kesetaraan gender sendiri bukan berarti kedudukan perempuan harus berada di atas laki-laki tetapi mengenai kesamaan hak antar keduanya, tentunya dalam hal pendidikan. Karena dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi perempuan, maka akan melahirkan anak-anak yang cerdas, yang nantinya anak-anak tersebut akan menjadi generasi yang bisa memajukan bangsanya yaitu Indonesia dalam semua aspek yang ada di dalam kehidupan.

Sesuai dengan apa yang sudah dijabarkan seperti di atas tadi, dalam hal ini penulis tertarik untuk menganalisis atau mengkaji tentang Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi. Karena menurut pandangan dan asumsi dari penulis, bahwa kesetaraan gender adalah isu yang sangat menarik untuk dikaji dan kesetaraan gender adalah tanggung jawab kita bersama baik itu laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender bukanlah suatu ambisi yang menjadikan perempuan harus berada di atas laki-laki dan begitupun sebaliknya, tetapi ini adalah sebuah cara untuk memanusiakan manusia, yang artinya tidak ada yang boleh mendominasi

² M. Athiyah Al-Abrasyi, "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.", (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 5.

dan tidak yang merasa didominasi. karena sejatinya semua manusia itu dihadapan Allah adalah sama yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.

Pengertian Gender

Menurut WHO (*World Health Organization*), gender adalah sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan wanita, yang dikonstruksikan secara sosial. Gender dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta dapat berubah seiring waktu. Gender adalah sesuatu yang terbentuk secara sosial dan bukan dari bentuk tubuh laki-laki maupun perempuan. Gender cenderung merujuk pada peran sosial dan budaya dari perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tertentu. Dalam konsep gender, terdapat istilah yang disebut dengan identitas gender dan ekspresi gender. Identitas gender adalah cara pandang seseorang dalam melihat dirinya, entah sebagai perempuan atau laki-laki. Sedangkan ekspresi gender adalah cara seseorang mengekspresikan gendernya (manifestasi), melalui cara berpakaian, potongan rambut, suara, hingga perilaku. Pada umumnya gender dideskripsikan dengan feminim dan maskulin.³

Perbedaan antara Gender dan Seks (kelamin)

Gender adalah suatu atribut sosial dalam masyarakat yang mengenai antara laki-laki dan perempuan, seperti halnya sifat maskulin, gagah, berani, tidak mudah menangis yang dimiliki laki-laki. Sedangkan perempuan selalu digambarkan memiliki sifat seperti feminim, lemah lembut, perasa, sopan, dan juga penakut. Perbedaan-perbedaan tersebut lahir dari lingkungan keluarga, teman, masyarakat, budaya, sekolah, tempat kerja, bahkan dari periklanan yang disuguhkan oleh media setiap harinya.

Gender berbeda dengan seks. Seks adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilihat secara biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki. Biasanya isu gender muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender.⁴

Istilah gender diperkenalkan untuk mengacu kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis. Jadi

³ Arif Putra, "Pengertian Gender Menurut WHO dan Perbedaanya dengan Seks," dalam www.sehatq.com. Diakses pada 1 September 2020.

⁴ Tanti Hermawan, "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender," dalam *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2007, 21.

rumusan gender dalam hal ini merujuk pada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki yang merupakan bentukan sosial, perbedaan-perbedaan yang tetap muncul meskipun tidak disebabkan oleh perbedaan-perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin.⁵

Konsep Kesetaraan Gender

Konsep Kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif.⁶

Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Ini berarti bahwa semua manusia harus memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang setara, dengan kata lain secara adil sehingga semua orang dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan.⁷

Problematika Masyarakat Modern tentang Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan Gender (*Gender Inequalities*) merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi perempuan di Indonesia. Sesungguhnya perbedaan gender dengan pemilihan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum laki-laki. Berbagai perbedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan

⁵ Mandy Mc Donald, *Gender dan Perubahan Organisasi*, (Amsterdam: INSIST dan REMDEC, 1999), 54.

⁶ Herien Puspitawati, "Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender", *Makalah*. (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2012), 16.

⁷ Nelien Haspeis, Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak*, (Jakarta: Kantor Perburuan Internasional, 2005), 6.

telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma ataupun struktur masyarakat.⁸

Ketidakadilan gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi disebabkan oleh proses yang sangat panjang. Mulai dari proses sosialisasi, penguatan dan dikonstruksi secara sosial dan budaya melalui ajaran agama maupun Negara. Proses yang panjang ini melahirkan pemahaman budaya yang dianggap sebagai ajaran Tuhan yang tidak bisa diubah dan menjadi kodrat yang harus diterima. Ketidakadilan tersebut berbentuk marginalisasi (pemiskinan ekonomi), subordinasi perempuan, pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), menanggung beban kerja domestik lebih lama dan banyak. Manifestasi ketidakadilan gender terjadi secara dialektik dan saling mempengaruhi dalam proses sosialisasi yang berjalan secara mantap.⁹

Perspektif Islam tentang Kesetaraan Gender

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, ketuhanan, baik sesama umat manusia maupun lingkungan alamnya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis relasi mengatur pola manusia, alam, dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat abid sesungguhnya.¹⁰

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yaitu persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Al-Hujurat: 49/13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat/49:13).¹¹

⁸ Bunga Febriyanti, *et.al.*, “Ketidakadilan Kesetaraan Gender yang Membudaya” dalam www.researchgate.net. Diakses pada 2 september 2020.

⁹ Jamal Ma'ruf, *Rezim Gender di NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 97.

¹⁰ Neni Afriyani, “Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam.” *Skripsi* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019), 55.

¹¹ Javanlabs, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” Dalam <http://www.tafsirq.com.html>. Diakses pada 10 September 2020.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas social (urusan karir professional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ayat ini juga mempertegas misi pokok Al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis Al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan impletasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.¹²

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif, maka secara historis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.¹³ Dari segi objek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian historis, yaitu berupa penelaahan dokumen secara sistematis.¹⁴ Penelitian ini mengambil suatu objek dari pemikiran seorang tokoh, yang tentunya penelitian ini akan berdasarkan dari karya-karya tokoh yang bersangkutan seperti buku-buku dan lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik *content analysis*. *Content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi

¹² Safira Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 2 Tahun 2013, 374.

¹³ Moleong Suharsimi, "Manajemen Penelitian.", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, "Metode Penelitian Kualitatif.", (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 322.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236.

tertulis atau tercetak dalam media massa.¹⁶ Adapun data-data yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisa dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Pengumpulan Data, merupakan data yang dikumpulkan dari dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, atau surat kabar yang pernah terbit mengupasnya.¹⁷
- b) Penentuan Pengelolaan data, yaitu dengan cara *editing* yang nantinya data-data yang sudah dikumpulkan tersebut akan diperiksa dan ditinjau kembali.
- c) Pengorganisasian Data, maksudnya dengan cara menyusun dan mensistematiskan data-data yang sudah diperoleh, kemudian data-data tersebut dimasukkan ke dalam kerangka pemaparan yang sudah direncanakan.
- d) Penguraian, maksudnya dengan cara menggabungkan data yang telah didapat untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Analisa dalam penelitian ini akan meliputi penyajian data dan pembahasannya menggunakan pendekatan secara kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar.¹⁸

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pandangan Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Islam

Fatima memandang bahwa masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu akan terus ada tetapi dalam batas-batas kewajaran dan tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak asasi yang melekat pada dirinya, serta tanggung jawab hak asasi individu maupun sosial. Menurut Fatima Mernissi, dia menjelaskan bahwa pendidikan untuk kaum perempuan tetap menjadi suatu kekuatan untuk menempuh ke jalan yang pasti. Karena kaum perempuanlah yang menjadi landasan dalam kehidupan kesehari-hariannya dalam bidang kehidupan maupun politik. Yang dapat membuat perubahan ini yaitu menggerakkan negeri mereka dengan jalan yang benar untuk menuju masa depan. Oleh keran itu, inilah mengapa sebuah pendidikan itu sangat penting bagi perempuan karena ada kejadian yang sangat memalukan pada zaman Arab saat itu, kaum perempuan masih banyak yang buta huruf atau tidak bisa membaca.¹⁹

¹⁶ Andre Yuris, “*Berkenalan Dengan Analisa Isi.*”, dalam andreyuris.wordpress.com. diakses pada 26 Juli 2020.

¹⁷ Kunconingrat, “*Metode Penelitian Masyarakat.*”, (Jakarta: Gramedia, 1986), 120.

¹⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Administrasi.*”, (Bandung: Alfabeta, 2006), 14.

¹⁹ Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan), 127.

Fatima Mernissi menganggap bahwa peran perempuan itu penting. Karena dengan keikutsertaannya kaum perempuan dalam kegiatan sehari-hari dalam semua bidang kehidupan sosial, terutama dalam bidang yang dianggap penting, yaitu bidang politik. Oleh karena itu, inilah sebabnya mengapa pendidikan itu sangat penting karena dalam melakukan suatu pembangunan negara itu harus benar-benar bisa mengakhiri buta huruf, karena itu adalah salah satu cacat yang sangat memalukan dalam pandangan masyarakat. Fatima juga menegaskan bahwa jika nanti di masa depan keluarga berencana di dunia Islam pada umumnya akan sangat bergantung kepada pendidikan kaum perempuan.²⁰

Fatima Mernissi juga menempatkan bahwa pendidikan itu sebagai salah satu langkah yang strategis untuk bisa mengangkat harkat martabat kaum perempuan, Fatima menyatakan bahwa pendidikan bagi kaum perempuan bisa mengganggu titik rujukan identitas seksual tradisional dan sekaligus peranan-peranan seks, yang dimana pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi tingkat perkawinan pada usia muda. Oleh karena itu, dengan meningkatnya kesempatan untuk bisa memperoleh pendidikan bagi kaum perempuan maka akan mengurangi tingkat pernikahan pada usia muda bagi perempuan.²¹

Metode-metode dari Fatima Mernissi tentang Gender dalam Pendidikan Islam

Dalam hal ini Fatima Mernissi mencoba memberikan beberapa metode-metodenya bagi kaum perempuan agar kaum perempuan bisa menciptakan citra yang tentu saja tidak kalah baik dari kaum laki-laki, tentunya sesuai dengan kondisi masyarakat Maroko pada saat itu, beberapa metode-metodenya adalah sebagai berikut:

Pendidikan melalui industri media

Fatima Mernissi menjelaskan bahwa industri media adalah salah satu sarana penting yang diharapkan dapat menyebarkan pendidikan bagi kaum perempuan. Karena pada saat itu kaum perempuan di negara Maroko sulit untuk bergerak karena dibatasi oleh yang namanya *harem*. Alat dari media yang bisa digunakan adalah televisi, karena televisi merupakan salah satu sarana dalam kehidupan keluarga yang bisa membuktikan penyebaran pendidikan bagi kaum perempuan dan sekaligus dapat melahirkan citra perempuan yang lebih positif.

²⁰ Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam sejarah Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), 116.

²¹ Indriyani Yuli Astuti, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan KH. Husein Ahmad", *Skripsi*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 38.

Fatima juga menambahkan bahwa penyusunan strategi-strategi itu sangat penting apalagi bagi kaum elite perempuan yang diharapkan dapat memainkan perannya yang lebih efektif, terutama dalam menghasilkan program-program perempuan serta film atau video dalam bahasa daerahnya. Usaha tersebut bisa dikatakan bahwa perkembangan dari industri media, bisa menjadikan kaum perempuan menjadi suatu mobilitas untuk mempromosikan kaum perempuan dalam pembangunan di masa depan.²²

Pendidikan dari kaum feminis

Fatima Mernissi pernah mengutip pendapat dari seorang tokoh bernama Syekh Ibn Hajar, beliau menjelaskan bahwa kaum feminis dari negeri barat bisa meyakinkan bahwa para perempuan muslim tidak hanya sekedar sebagai pengikut-pengikut mati dalam perjuangan untuk membela hak-hak asasi perempuan.²³

Pada tahun 1980 seorang tokoh bernama Zainab Fawaz Al-Amili, dia adalah penulis wanita dari Mesir yang telah menerbitkan sebuah kumpulan-kumpulan biografi wanita dengan judul karyanya yaitu *Generalizations of Secluded Housewives (Al-Durr Al Mantsur fi Thabaqat Rabbat Al- Khadur)*. Dalam pendahuluan dia menjelaskan bahwa dia mengerjakan karya tersebut untuk bisa memberikan sumbangan yang lebih meningkatkan kualitas bagi kaum sejenisnya yaitu perempuan. Atas dasar itulah Fatima Mernissi sangat yakin bahwa dengan adanya metode riset feminis bisa menjadi salah satu langkah yang dapat menyadarkan serta menggerakkan kaum perempuan untuk bisa keluar dari zona hitam yaitu buta huruf di Maroko pada saat itu.²⁴

Pendidikan melalui terjemahan Bahasa asing

Banyak kalangan dari sarjana perempuan muslim yang mengenyam pendidikannya di negeri barat. Karena mereka lebih suka tinggal di sana untuk bisa melanjutkan aktivitas-aktivitas mereka dan juga memainkan peranan yang penting dalam penerbitan riset suatu sejarah atau koordinasi jaringan, tim dari penerjemah, aktivitas-aktivitas penerbitan ataupun media lainnya di negeri barat. Ada suatu organisasi yang bernama AMEWS (*Association for Middle-East Women's Studies*). Organisasi tersebut dapat menggerakkan para peneliti yang tertarik pada sejarah kaum wanita Muslim.

²² Fatima Mernissi, et al, *Beyond The Veil: Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Modern*, 121.

²³ Fatima Mernissi, et al, *Beyond The Veil: Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Modern*, 181.

²⁴ Fatima Mernissi, et al, *Beyond The Veil: Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Modern*, 184.

Fatima juga menjelaskan bahwa riset seperti terjemahan tersebut sudah dapat menghasilkan karya-karya yang terbaik mengenai kaum perempuan. Hal tersebut dikarenakan usaha dari para peneliti yang selalu bekerja tiada henti bahkan dalam kondisi sulit dan tidak dapat akses untuk menjangkau media. Sehingga Fatima beranggapan dengan adanya terjemahan seperti ini akan mempermudah para kaum perempuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan motivasi belajar. Hadirnya para sarjana perempuan Muslim di barat yang bekerja dalam tim penerjemahan ini juga dianggap oleh Fatima sebagai salah satu bukti jika perempuan itu berhak mengeyam pendidikan.²⁵

Implikasi Pemikiran Mernissi terhadap Pendidikan Masa Kini

Kembali dengan metode-metode pendidikan yang dipaparkan oleh Fatima Mernissi jika diimplikasikan dengan pendidikan yang sekarang:

Pertama, Fatima Mernissi menjelaskan penyebaran pendidikan melalui industri media. Menurut penulis metode tersebut kurang efektif jika masih diterapkan ke dalam sistem pendidikan yang sekarang. Fatima menjelaskan metode tersebut berlandaskan karena pada saat itu di Maroko kaum perempuan tidak cukup mempunyai ruang gerak yang bebas untuk bisa keluar rumah. Oleh karena itu, salah satunya adalah dengan cara menyebarkan pendidikan melalui industri media dengan cara membuat sebuah program-program televisi yang bermuatan pendidikan. Tetapi jika masih diterapkan pada zaman sekarang, dan di Indonesia sendiri pun bahkan di seluruh dunia sudah mengalami yang namanya kemajuan zaman, yang dimana para perempuan zaman sekarang bisa diberikan akses yang bebas untuk bisa mendapatkan suatu pendidikan dimanapun berada. Dan bisa jadi media televisi pada saat ini lebih dijadikan sebagai media hiburan ketimbang pendidikan, dan menurut penulis masyarakat sekarang lebih tertarik untuk mencari suatu bahan pelajaran dari *gadget* daripada dari televisi.

Kedua, Fatima Mernissi menjelaskan penyebaran pendidikan melalui kaum feminis. Menurut penulis, metode ini masih sejalan dengan pendidikan sekarang jika masih diterapkan. Karena hal tersebut masih dipengaruhi oleh adanya kebebasan perempuan untuk mendapatkan sebuah pendidikan, mereka para perempuan bisa mengakses atau mencari riset-riset yang sudah banyak dilakukan oleh banyak tokoh pendidikan perempuan di masa lalu. Dengan begitu, para perempuan akan lebih semangat untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam hal pendidikan.

²⁵ Fatima Mernissi, *et al*, *Beyond The Veil: Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Modern*, 187.

Ketiga, Fatima Mernissi menjelaskan penyebaran pendidikan melalui terjemahan dari bahasa asing, menurut penulis metode tersebut masih cukup efektif jika diterapkan pada pendidikan sekarang. Karena untuk bisa memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak dapat berbahasa asing dengan adanya sebuah penerjemahan dan penerbitan akan dapat memudahkan para peneliti yang akan datang untuk lebih muda melakukan suatu riset yang lebih relevan dengan zamannya.

Menurut Juono yang dikutip dari Hamka, penggunaan metode-metode pendidikan seharusnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, materi, ruang, dan waktu serta situasi dan kondisi yang dimana pendidikan itu dilaksanakan. Apabila penggunaan metode-metode tersebut tidak sesuai, maka jalannya proses pendidikan kemungkinannya besarnya akan gagal dan sia-sia.²⁶

Kesimpulan

Berdasarkan apa-apa yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Pendidikan Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, ketuhanan, baik sesama umat manusia maupun lingkungan alamnya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis relasi mengatur pola manusia, alam, dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat abid sesungguhnya.

Kedua, Fatima Mernissi mengatakan bahwa dalam meminta status yang setara antara laki-laki dan perempuan harus merujuk pada warisan Islam sendiri. Fatima meniru model feminisme yang dicontohkan oleh istri Rasulullah yaitu Ummu Salamah, ketika itu Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah “kenapa kaum laki-laki yang melakukan suatu perjalanan (hijrah) selalu disebutkan dalam Al-Qur’an sedangkan kaum perempuan tidak?”. Dari pertanyaan tersebut turunlah sebuah ayat yang menjawab pertanyaan dari Ummu Salamah, yaitu QS. Ali-Imran: 3/195. Atas dasar ayat ini Fatima menjelaskan bahwa Ummu Salamah telah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang kritis itu yang di kemudian hari bisa kita nikmati sekarang bahwa Islam telah memberikan kesetaraan gender yang sempurna.

²⁶ Juono Purwo, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1 tahun 2015, 121.

Ketiga, Fatima Mernissi mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu tahap awal dalam pendidikan Islam. Dimana orang tua berperan sebagai guru pertama di rumah. Materi bahan pembelajaran maupun pengetahuan agama, kebudayaan dan adat istiadat sosial. Dalam hal ini Fatima menjelaskan bahwa antara kaum perempuan dan laki-laki, keduanya adalah seorang pendidik dan peserta didik, mereka semua mempunyai kesempatan belajar yang sama karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama. Hal tersebut sudah terjadi pada zaman Rasul, beliau tidak memecah belah umatnya hanya karena persoalan keagamaan dan keduniaan, seperti perkara sosial dan individual. Fatima memandang bahwa masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu akan terus ada tetapi dalam batas-batas kewajaran dan tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak asasi yang melekat pada dirinya, serta tanggung jawab hak asasi individu maupun sosial. Kedua jenis kelamin ini juga memiliki kesempatan yang sama seperti dalam hal otoritas keagamaan kecuali dalam peran kenabian dan kekhilafan.

Saran

Saran untuk semua elemen Masyarakat diharapkan bisa peka terhadap isu-isu gender yang selama ini sudah lama terjadi, agar nantinya bisa mewujudkan masyarakat yang respon terhadap hal-hal gender. Masyarakat juga diharapkan juga bisa mendukung terus kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu dari segi pendidikan, politik, ekonomi, atau hal-hal lainnya yang masih berkaitan dengan kesetaraan gender karena ini semua tanggung jawab kita baik laki-laki maupun perempuan. Untuk lembaga pendidikan, diharapkan juga bisa terus mendukung kesetaraan gender agar terciptanya sebuah pendidikan yang berkeadilan gender dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menciptakan sebuah kurikulum yang berbasis gender agar nantinya tidak ada lagi inferioritas dan superioritas dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Afriyani Neni. "Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam." *Skripsi* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019).
- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Febriyanti Bunga, "Ketidakadilan Kesetaraan Gender yang Membudaya" dalam www.researchgate.net. Diakses pada 2 september 2020.
- Haspeis Nelien, Busakorn Suriyasarn. *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak*, (Jakarta: Kantor Perburuan Internasional, 2005).

Nur Afif, Asep Ubaidillah, Muhammad Sulhan

Hermawan Tanti, “Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender,” dalam *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2007.

Javanlabs, “Tafsir Al-Qur’an dan Hadits”, dalam <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13>. Diakses pada 29 September 2020.

Juwita Sheila, Rahmi. “Kesetaraan Gender adalah Tanggung Jawab Kita Bersama”, dalam www.medium.com. diakses pada 24 Juli 2020.

Kunconingrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986).

Ma’ruf Jamal. *Modus Majelis ta’lim Perempuan Berbasis Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Ekonomi Berspektif Gender*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

Mc Donald Mandy, *Gender dan Perubahan Organisasi*, (Amsterdam: INSIST dan REMDEC, 1999).

Mernissi Fatima. *Beyond The Veil: Seks dan Kekuasaan Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Modern*, (Surabaya: Al-Fikr, 1997).

Mernissi Fatima. *Pemberontakan Perempuan (Peran Intelektual kaum Perempuan dalam sejarah Muslim)*, (Bandung: Mizan, 1999).

Mernissi Fatima. *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 1994).

Purwo Juono, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1 tahun 2015.

Puspitawati Herien, “Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender”, *Makalah*. (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2012).

Putra Arif. “Pengertian Gender Menurut WHO dan Perbedaannya dengan Seks,” dalam www.sehatq.com. Diakses pada 1 September 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990).

Suhra Safira, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 2 Tahun 2013.

Yuli, Astuti Indriyani. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad.” *Skripsi*. (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).